

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sistem Pendidikan di Indonesia dewasa ini telah mengalami berbagai perubahan. Perubahan-perubahan tersebut ada sebagai akibat dari berbagai usaha pembaharuan yang dilakukan oleh pemerintah dalam bidang pendidikan. Usaha pembaharuan dalam bidang pendidikan dilakukan dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan. Pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan pemerintah melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau latihan yang berlangsung di sekolah dan di luar sekolah sepanjang hayat, untuk mempersiapkan siswa agar dapat memainkan peranan dalam berbagai lingkungan hidup secara tepat di masa yang akan datang. Pendidikan adalah pengalaman-pengalaman belajar terprogram dalam bentuk pendidikan formal, nonformal dan informal di sekolah dan di luar sekolah yang berlangsung seumur hidup yang bertujuan optimalisasi.¹ Sedangkan dalam undang-undang sistem pendidikan nasional tahun 2003 disebutkan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian kecenderungan kecerdasan, akhlak mulia serta ketrampilan yang diperuntukkan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.²

¹ Binti Maunah, *Landasan Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal.5

² UU. SISDIKNAS No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, (Jakarta: Sinar Grafika, 2009), hal. 3

Pendidikan pada hakekatnya adalah suatu kegiatan yang secara sadar dan disengaja, serta penuh tanggung jawab yang dilakukan oleh orang dewasa kepada anak sehingga timbul interaksi dari keduanya agar anak tersebut mencapai kedewasaan yang dicita-citakan dan berlangsung terus menerus.³

Pendidikan adalah segala usaha yang dilakukan untuk mendidik manusia sehingga dapat tumbuh dan berkembang serta memiliki potensi atau kemampuan sebagaimana mestinya. Pendidikan dalam Islam haruslah berusaha membina dan mengembalikan manusia kepada fitrahnya yaitu kepada Allah SWT sehingga mewujudkan manusia yang berjiwa tauhid, takwa kepada Allah SWT, rajin beribadah dan beramal salih, serta berakhlakul karimah.⁴ Sehingga dapat disimpulkan bahwa pendidikan bukan hanya sekedar memberikan pengetahuan berupa materi saja namun juga menanamkan nilai moral serta mengembangkan ahlak terpuji.

Untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan guru memegang peranan yang sangat penting. Guru merupakan salah satu faktor utama yang menentukan mutu suatu pendidikan. Guru berhadapan langsung dengan siswa di kelas melalui proses belajar mengajar. Di tangan gurulah akan dihasilkan siswa yang berkualitas, baik secara akademis, *skill* (keahlian), kematangan emosional dan moral spiritual. Dengan demikian, akan dihasilkan generasi masa depan yang siap hidup dengan tantangan zamannya. Oleh karena itu, diperlukan sosok guru yang mempunyai kualifikasi, kompetensi, dan dedikasi yang tinggi dalam menjalankan tugas

³ Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2001), hal. 70

⁴ Heri Jauhar Muchtar, *Fikih Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 128

profesionalnya.⁵ Seorang guru yang berkompeten akan dapat membuat proses belajar mengajar menjadi bermakna. Selain itu juga akan tercipta interaksi yang baik antara guru dan siswa. Sehingga pembelajaran akan lebih menarik dan siswa akan lebih mudah dalam memahami materi yang diajarkan oleh gurunya. Selain itu seorang guru yang berkompeten tentu mampu memberikan pemahaman yang lebih kepada siswanya mengenai materi yang dipelajari bukan hanya sekedar pemahaman kognitifnya saja namun juga bagaimana cara mengambil nilai-nilai yang terkandung dalam materi yang dipelajari tersebut dan mengamalkannya di kehidupan nyata.

Proses belajar mengajar akan senantiasa merupakan proses interaksi antara dua unsur manusiawi, yakni siswa sebagai pihak yang belajar dan guru sebagai pihak yang mengajar, dengan siswa sebagai subyek pokoknya. Dalam proses interaksi antara siswa dengan guru, dibutuhkan komponen-komponen pendukung. Komponen-komponen tersebut dalam berlangsungnya proses belajar mengajar tidak dapat dipisah-pisahkan.⁶ Proses belajar mengajar memiliki makna dan pengertian yang lebih luas daripada pengertian mengajar. Dalam proses belajar mengajar tersirat adanya satu kesatuan kegiatan yang tak terpisahkan antara siswa yang belajar dan guru yang mengajar. Antara kedua kegiatan ini terjalin interaksi yang saling menunjang.⁷

⁵ Kunandar, *Guru profesional (Implementasi KTSP dan sukses dalam sertifikasi guru)*, (Jakarta: PT.RajaGrafindo Persada, 2007), hal.40

⁶ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2007), hal.14

⁷ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal.4

Pembelajaran atau pengajaran adalah upaya untuk membelajarkan siswa. Dalam pengertian ini secara implisit dalam pengajaran terdapat kegiatan memilih, menetapkan dan mengembangkan metode untuk mencapai hasil pengajaran yang diinginkan. Pemilihan, penetapan dan pengembangan metode ini didasarkan pada kondisi pengajaran yang ada. Kegiatan ini pada dasarnya merupakan inti dari perencanaan pembelajaran.⁸

Pendidikan di suatu lembaga erat kaitannya dengan kewajiban menuntut ilmu. Seperti diketahui menuntut ilmu dalam Islam hukumnya adalah wajib.⁹ Sekolah sebagai suatu lembaga pendidikan formal, secara sistematis merencanakan bermacam-macam lingkungan, yakni lingkungan pendidikan yang menyediakan kesempatan bagi siswa untuk melakukan berbagai kegiatan belajar. Dengan kesempatan belajar itu, pertumbuhan dan perkembangan siswa diarahkan dan didorong ke pencapaian tujuan yang dicita-citakan. Lingkungan tersebut disusun dan ditata dalam suatu kurikulum, yang dalam gilirannya dilaksanakan dalam bentuk proses pembelajaran.¹⁰

Agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik tentunya seorang guru sebagai pilar utama proses tersebut harus dapat mengemas proses pembelajaran dengan baik pula. Untuk itu, umumnya guru menggunakan alat-alat pendidikan. Dalam pembelajaran guru juga membentuk suatu lingkungan yang bersuasana tenang menggairahkan sehingga memungkinkan

⁸ Hamzah B. Uno, *Perencanaan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hal.2

⁹ Muchtar, *Fikih Pendidikan*, hal. 122

¹⁰ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hal.3

keterbukaan hati siswa untuk menerima materi-materi yang diajarkan.¹¹ Selain itu, guru juga perlu memahami terlebih dahulu kurikulum yang digunakan dan juga perlu melakukan suatu perencanaan pembelajaran yang matang.

Suatu pembelajaran akan bermakna bagi siswa jika guru memahami tentang subyek yang akan diajarkannya sehingga dapat mengajarkan materi tersebut dengan penuh dinamika dan inovasi. Demikian juga dengan pembelajaran Fiqih di Madrasah Ibtidaiyah. Seorang guru MI perlu memahami tujuan dan esensi dari pendidikan Fiqih. Pada dasarnya ilmu Fiqih merupakan suatu ilmu yang mempelajari bermacam-macam syariat atau hukum Islam dan berbagai macam aturan hidup bagi manusia, baik yang bersifat individu maupun yang berbentuk masyarakat sosial. Ilmu Fiqih merupakan suatu kumpulan ilmu yang sangat besar gelanggang pembahasannya, yang mengumpulkan berbagai ragam jenis hukum Islam dan bermacam rupa aturan hidup, untuk keperluan seseorang, golongan dan masyarakat umum. Jadi secara umum dapat disimpulkan bahwa jangkauan Fiqih itu sangat luas, yaitu membahas masalah-masalah hukum Islam dan peraturan-peraturan yang berhubungan dengan kehidupan manusia.¹²

Pada bidang studi Fiqih tidak sedikit kesulitan yang dihadapi guru dalam proses pembelajaran. Misalnya saja dalam dunia Fiqih perkembangan pemikiran cukup cepat terjadinya. Selalu banyak ide-ide baru yang bermunculan. Ide-ide itu biasanya muncul karena terjadinya perkembangan

¹¹ Zakiah Daradjat, Ilmu Pendidikan Islam, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), cet. VII, hal. 63

¹² Nazar Bakry, *Fiqh dan Ushul Fiqh*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2003), hal.7

kebudayaan masyarakat. Perkembangan kebudayaan itu juga sebaiknya diketahui oleh guru.¹³ Selain itu pemilihan model pembelajaran yang tidak sesuai dengan materi juga akan menyebabkan sulitnya siswa dalam mencerna materi pelajaran yang disampaikan.

Aspek Fiqih menekankan pada kemampuan cara melaksanakan ibadah dan muamalah yang baik dan benar. Mata pelajaran Fiqih di Madrasah Ibtidaiyah merupakan salah satu mata pelajaran PAI yang mempelajari tentang Fiqih ibadah, terutama menyangkut pengenalan dan pemahaman tentang cara-cara pelaksanaan rukun Islam dan pembiasaannya dalam kehidupan sehari-hari, serta Fiqih muamalah yang menyangkut pengenalan dan pemahaman sederhana mengenai ketentuan tentang makanan yang halal dan haram, khitan, qurban, serta tata cara pelaksanaan jual beli dan pinjam meminjam. Secara substansial mata pelajaran Fiqih memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada siswa untuk mempraktikkan dan menerapkan hukum Islam dalam kehidupan sehari-hari sebagai perwujudan keserasian, keselarasan dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah SWT, dengan diri manusia itu sendiri, sesama manusia, makhluk hidup ataupun lingkungannya.

Dalam kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) pada mata pelajaran Fiqih terdapat subkompetensi dasar qurban. Pembelajaran mengenai materi qurban bukan hanya dititik beratkan pada kemampuan kognitif siswa saja dengan menguasai materi pembelajaran mengenai qurban seperti

¹³ Binti Maunah, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal.3

pengertian, dasar hukum, syarat serta ketentuan qurban, namun dengan adanya pembelajaran materi mengenai qurban juga diharapkan adanya perubahan tingkah laku yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari sebagai hasil dari proses pengajaran yang dilaksanakan. Untuk menanamkan nilai yang terkandung dalam materi qurban bagi siswa Madrasah Ibtidaiyah maka diperlukan suatu model pembelajaran yang dapat membantu siswa dalam memahami materi tersebut. Pemahaman materi disini tidak hanya mencakup aspek pengetahuan atau kognitif siswa saja namun juga kepada aspek afektif dan psikomotor siswa sehingga materi yang dipelajari dapat berguna bagi kehidupannya.

Pada mata pelajaran Fiqih penyampaian materi pelajaran cenderung menggunakan metode ceramah sehingga siswa kerap merasa bosan dan menganggap bahwa kegiatan belajar kurang menarik. Penggunaan metode pembelajaran yang monoton juga menyebabkan siswa sukar berkonsentrasi dan kurang memperhatikan pelajaran yang disampaikan bahkan membuat gaduh di kelas dan menyebabkan proses belajar mengajar tidak dapat berjalan secara efektif sehingga hasil dari pembelajaran yang dicapai juga kurang. Selain itu model-model pembelajaran yang digunakan juga kurang memperhatikan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan observasi pendahuluan terhadap siswa MI Miftahul Ulum Kademangan Blitar, terdapat fakta bahwa siswa di kelas V-B mengalami kesulitan memahami materi tentang qurban, hal ini dikarenakan beberapa faktor yaitu kurangnya antusias siswa dalam mata pelajaran Fiqih dan kurang

tepatnya guru dalam pemilihan metode pembelajaran. Dari faktor-faktor yang ada mengakibatkan rata-rata nilainya kurang dari kriteria ketuntasan minimum (KKM) yaitu 75.¹⁴ Sehingga dalam penelitian ini, peneliti menekankan pada peningkatan hasil belajar siswa kelas II MI Miftahul Ulum Plosorejo Kecamatan Kademangan Kabupaten Blitar

Salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan dalam proses belajar mengajar sehingga siswa dapat ikut berperan aktif dalam proses belajar mengajar adalah model pembelajaran kooperatif karena dengan adanya pembelajaran kooperatif terjadi interaksi antara siswa yang satu dengan yang lain. Pembelajaran kooperatif dapat melatih siswa mengungkapkan pendapat atau bertanya dengan siswa yang lain dan dapat melatih mental mereka untuk belajar bersama dan berdampingan dengan orang lain. Selain itu dengan adanya pembelajaran kooperatif juga dapat menekan kepentingan pribadi dan mengutamakan kepentingan kelompok. Pembelajaran kooperatif akan efektif digunakan apabila guru menekankan pentingnya usaha bersama disamping usaha secara individual. Disamping hal tersebut penggunaan model pembelajaran kooperatif dapat membantu siswa mempelajari materi secara lebih mendalam sehingga dapat meningkatkan hasil belajarnya. Bukan hanya hasil belajar secara pengetahuan atau kognitif saja namun juga afektif dan psikomotornya.

Pembelajaran kooperatif (*Cooperative Learning*) merupakan strategi pembelajaran melalui kelompok kecil siswa yang saling bekerja sama dalam

¹⁴Observasi Awal Peneliti di MI Miftahul Ulum Plosorejo Kecamatan Kademangan Kabupaten Blitar, tanggal 17 Januari 2015

memaksimalkan kondisi belajar untuk mencapai tujuan belajar. Bern dan Erickson dalam Kokom mengemukakan bahwa pembelajaran kooperatif (*Cooperative Learning*) merupakan strategi pembelajaran yang mengorganisir pembelajaran dengan menggunakan kelompok belajar kecil dimana siswa bekerja bersama untuk mencapai tujuan pembelajaran.¹⁵

Adapun salah satu dari beberapa model pembelajaran kooperatif adalah tipe Jigsaw (Model Tim Ahli). Model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw ini dikembangkan oleh Aronson, Blaney, Stephen, Sikes, dan Snapp. Model pembelajaran tipe ini merupakan model pembelajaran yang menarik untuk digunakan jika materi yang akan dipelajari dapat dibagi menjadi beberapa bagian dan materi tersebut tidak mengharuskan urutan penyampaian. Kelebihan strategi ini adalah dapat melibatkan seluruh peserta didik dalam belajar dan sekaligus mengajarkan kepada orang lain.¹⁶

Dalam model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw siswa dibagi menjadi beberapa kelompok yang heterogen. Para siswa tersebut diberikan beberapa tugas untuk membaca beberapa bab atau unit, dan diberikan “lembar ahli” yang terdiri atas topik-topik yang berbeda yang harus menjadi fokus perhatian masing-masing anggota tim saat mereka membaca. Setelah semua anak selesai membaca, siswa-siswa dari tim yang berbeda yang mempunyai fokus topik yang sama bertemu dalam “kelompok ahli” untuk mendiskusikan topik mereka sekitar tiga puluh menit. Para ahli tersebut kemudian kembali

¹⁵ Kokom Komalasari, *Pembelajaran Kontekstual Konsep dan Aplikasi*, (Bandung: Refika Aditama, 2011), hal.62

¹⁶ Hisyam Zaini, Bermawiy Munthe, dkk, *Strategi Pembelajaran Aktif*, (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008), hal.56

kepada tim mereka dan secara bergantian mengajari teman satu timnya mengenai topik mereka. Yang terakhir adalah para siswa menerima penilaian yang mencakup seluruh topik dan skor kuis akan menjadi skor tim.¹⁷

Skor-skor yang dikontribusikan para siswa kepada timnya didasarkan pada sistem skor perkembangan individual, dan para siswa yang timnya meraih skor tertinggi akan menerima sertifikat atau bentuk-bentuk rekognisi tim lainnya. Sehingga para siswa termotivasi untuk mempelajari materi dengan baik dan untuk bekerja keras dalam kelompok ahli mereka supaya mereka dapat membantu timnya melakukan tugas dengan baik. Kunci model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw ini adalah interdependensi yaitu tiap siswa bergantung kepada teman satu timnya untuk dapat memberikan informasi yang diperlukan supaya dapat berkinerja balik pada saat penilaian.¹⁸

Berdasarkan uraian yang telah diungkapkan diatas, maka penulis tertarik dan merasa perlu untuk melakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dengan alasan untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Adapun judul skripsi peneliti adalah **“Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Fiqih Siswa Kelas V-B MI Miftahul Ulum Plosorejo Kademangan Blitar Tahun Ajaran 2014/2015”**.

¹⁷ Robert E. Slavin, *Cooperative Learning: Theory, Research, and Practice (Cooperative Learning: Teori, Riset, dan Praktik)*, terj. Nurulita Yusron, (Bandung: Nusa Media, 2008), hal.237

¹⁸ *Ibid*

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw pada mata pelajaran Fiqih pokok bahasan qurban siswa kelas V-B di MI Miftahul Ulum Plosorejo Kademangan Blitar?
2. Bagaimana peningkatan hasil belajar siswa dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw pada mata pelajaran Fiqih pokok bahasan qurban siswa kelas V-B di MI Miftahul Ulum Plosorejo Kademangan Blitar?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Menjelaskan proses atau langkah-langkah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw pada mata pelajaran Fiqih pokok bahasan qurban siswa kelas V-B di MI Miftahul Ulum Plosorejo Kademangan Blitar.
2. Mendeskripsikan peningkatan hasil belajar siswa melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw pada mata pelajaran Fiqih pokok bahasan qurban kelas V-B di MI Miftahul Ulum Plosorejo Kademangan Blitar.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian tentang penerapan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw adalah :

1. Secara teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berfungsi sebagai kontribusi dan sumbangan ilmiah untuk memperkaya khazanah ilmu pengetahuan khususnya mengenai penerapan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw yang berkaitan dengan hasil belajar Fiqih siswa kelas V-B MI Miftahul Ulum Plosorejo Kademangan Blitar. Selain itu, penelitian ini juga dapat digunakan sebagai bahan bacaan dan panduan untuk penelitian yang selanjutnya.

2. Secara praktis

- a. Bagi Kepala MI Miftahul Ulum Plosorejo Kademangan Blitar

Penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan dalam menyusun program pembelajaran yang lebih baik. Selain itu, penelitian ini juga berfungsi sebagai motivasi untuk menyediakan sarana dan prasarana sekolah untuk terciptanya pembelajaran yang optimal.

- b. Bagi Guru MI Miftahul Ulum Plosorejo Kademangan Blitar

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi guru untuk mengoptimalkan kegiatan belajar mengajar dikelas, untuk menambah pengetahuan guru dalam menciptakan suasana belajar yang menarik dan menyenangkan, dan dapat digunakan sebagai pedoman dalam

penggunaan model pembelajaran yang sesuai untuk digunakan dalam kegiatan belajar mengajar.

c. Bagi Siswa MI Miftahul Ulum Plosorejo Kademangan Blitar

Memberikan kemudahan bagi siswa untuk meningkatkan hasil belajar Fiqih, meningkatkan kemampuan siswa dalam diskusi pada mata pelajaran Fiqih dan memberikan motivasi dalam belajar agar memiliki kemampuan yang maksimal sebagai bekal pengetahuan dimasa yang akan datang. Dengan adanya penelitian ini siswa juga diharapkan dapat berfikir kritis, kreatif dan inovatif. Selain itu, diharapkan juga siswa mampu mengembangkan kemampuannya bukan hanya kemampuan kognitif namun juga afektif dan psikomotor serta mampu mengamalkan nilai-nilai dari materi-materi yang telah dipelajarinya.

d. Bagi Perpustakaan IAIN Tulungagung

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai koleksi dan referensi juga menambah literatur dibidang pendidikan sehingga dapat digunakan sebagai sumber belajar atau bacaan bagi mahasiswa lain.

e. Bagi Peneliti

Manfaat utama yang dapat diambil oleh peneliti adalah peneliti dapat lebih banyak mengerti tentang kondisi siswa yang sebenarnya di kelas dan peneliti juga dapat menguasai penerapan model pembelajaran kooperatif khususnya tipe jigsaw sehingga akan berguna untuk diterapkan pada pembelajaran kedepannya.

E. Sistematika Penulisan Skripsi

Adapun sistematika yang dimaksud adalah keseluruhan isi dari pembahasan ini secara singkat, yang terdiri dari lima bab. Dari bab-bab tersebut terdapat sub-sub yang merupakan rangkaian dari urutan pembahasan dalam penulisan skripsi ini. Adapun sistematika pembahasan dalam kajian ini adalah sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, bab ini merupakan langkah awal untuk mengetahui gambaran secara umum dari keseluruhan isi skripsi yang akan dibahas serta merupakan titik sentral untuk pembahasan pada bab-bab selanjutnya. Adapun isi dari bab ini meliputi: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.

Bab II Kajian Pustaka, terdiri dari: kajian teori (tinjauan tentang model pembelajaran kooperatif, tinjauan tentang model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw, tinjauan tentang hasil belajar, tinjauan tentang Fiqih serta tinjauan tentang pokok bahasan qurban), penelitian terdahulu, hipotesis tindakan, dan kerangka pemikiran.

Bab III Metode Penelitian, meliputi: jenis penelitian, lokasi dan subyek penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisa data, indikator keberhasilan, tahap-tahap penelitian yang terdiri dari pra tindakan dan tindakan (perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, refleksi).

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, meliputi: deskripsi hasil penelitian (paparan data dan temuan penelitian) serta pembahasan.

Bab V Penutup, yang terdiri dari kesimpulan dan rekomendasi/saran.